

MODEL MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI TAYANGAN TELEVISI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU ANAK-ANAK PEDESAAN DI SULAWESI SELATAN

The influence of Learning Media Model of TV Broadcasting on Knowledge Development, Attitude, and Behavior of Village Children in South Sulawesi

Muhammad Farid, Muh. Nadjib HM.
Kahar, Allem Febri Sonni

Abstrak

Tujuan Penelitian, Melakukan analisis siaran TV terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak pedesaan, Menjelaskan alasan menjadi pendorong anak-anak pedesaan konsisten menonton tayangan TV, Merumuskan model menonton tayangan TV dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku serta prestasi belajar mereka. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kabupaten, maros, Pangkep, Barru dan satu kota, Kota Pare-Pare. Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan kualitatif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang utuh atas informan penelitian sehingga dapat menjabarkan fokus penelitian tentang Model Media Pembelajaran Melalui Tayangan Televisi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Anak-Anak Pedesaan di Sulawesi Selatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Peningkatan pengetahuan ternyata beberapa murid yang dapat menjelaskan tayangan yang mereka tonton diantaranya tayangan si Bolang. Sikap mereka terhadap acara tv, sangat merespons dan antusias, bahkan mereka menyarankan untuk memperpanjang penayangan beberapa sinetron yang mereka anggap cukup bagus. Perilaku yang bisa diamati adalah terjadi peniruan beberapa gaya bermain sepakbola, logat bicara, dan pemakaian beberapa asesoris yang digunakan bintang idolnya bagi murid perempuan. Alasan yang menjadi pendorong anak-anak konsisten menonton tayangan favorit melalui TV, adalah di samping sebagai hiburan, acaranya sangat menarik dan terkait langsung dengan dunia anak-anak, sehingga menonton tv menjadi acara rutin mereka. Model yang ditemukan adalah model yang sifatnya linier sederhana, sedangkan rekomendasi model mirip dengan temuan model sebelumnya, yang sifatnya linier dengan tambahan bagaimana keluarga berperan mendampingi anak-anak menonton acara tv.

Kata kunci: media pembelajaran, anak-anak pedesaan, pengetahuan, perilaku, sikap

Abstract

The aims of the research are to analyze (1) the influence of TV broadcasting in increasing knowledge, attitude, and behavior of village children to explain the reasons why children consistently watch TV. (2) To formulate the models of watching TV broadcasting to increase knowledge, attitude, and behavior, as well as learning performance of the children. The research was conducted in three regencies, Maros, Pangkep, and Barru, and one city Pare-pare. The research approach was qualitative, to obtain whole description of research informers to formulate the research focus on learning media model through TV broadcasting in increasing the knowledge, attitude, and behavior of village children in South Sulawesi. The results of the research indicated that in increasing knowledge, some children were able to describe program they watched such as "si Bolang". Their attitude of watching TV program was very responsive and enthusiastic, and even suggest for an extension of some sitetrons they consider good. Observed behavior of children are imitation of some football player styles, speaking accent, and accessories worn by female children imitating their idols. Reasons motivating children watching favourite TV broadcasting are besides entertaining, the programs are interesting and directly related to children's world, so that TV watches become their routine program. The model identified in the research was a simple linear model, meanwhile the recommended model is similar to the model observed before, with linear characteristics and additional model of relatives accompanying their children watch TV.

key words: learning media, village children, knowledge, attitude, and behavior

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses yang melibatkan upaya untuk mensosialisasikan orang muda ke dalam kebudayaan dan melibatkannya ke dalam system nilai, norma, dan kepercayaan serta melengkapinya dengan kecakapan individual dan membuatnya dapat menjalankan peranannya pada masyarakat (Herbert Gintis dalam R.C. Edwads, et al dalam BSNP 2010)

Pendidikan merupakan masalah penting yang dihadapi Bangsa Indonesia. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan berurusan dengan pembentukan manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkan. Pendidikan juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa untuk membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kreativitas serta kemandirian. (Dalam La Firlas 2009).

Selanjutnya, bagaimana agar proses pembelajaran lebih bermakna oleh Bartlet adalah proses pembelajaran yang membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan/memori (terjadi rekonstruksi). Sementara itu, menurut John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran merupakan individual discovery. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada anak-didik atau murid, siswa (learner centered) diluar sekolah (informal) melalui media TV diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku terutama

bagi anak didik yang berada di daerah-daerah pedesaan.

Menurut Malik (1994) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan si belajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. begitu pula Anggani Sudono mengemukakan bahwa media pembelajaran atau sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa; antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, nara sumber, benda atau hasil-hasil budaya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan kualitatif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang utuh atas informan penelitian sehingga dapat menjabarkan fokus penelitian tentang. Model Media Pembelajaran Melalui Tayangan Televisi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Anak-Anak Pedesaan di Sulawesi Selatan Bogdan dan Taylor (1993), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam serta perilaku yang diamati.

Beberapa pertimbangan seperti diuraikan Vredenberg (Alwasilah 2002) yang mendasarkan penggunaan pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian antara lain: 1) penelitian kualitatif menyajikan bentuk yang menyeluruh (*holistik*) dalam menganalisis suatu fenomena; 2) penelitian jenis ini lebih peka menangkap informasi kualitatif deskriptif, dengan cara relatif tetap berusaha mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek yang berarti bahwa data yang dikumpulkan dalam rangka

studi kasus dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi.

Mengacu kepada pengertian penelitian kualitatif Bogdan dan Bikken (1982) memberikan ciri khusus sebagai berikut : 1) Penelitian kualitatif dilakukan pada latar ilmiah sebagai sumber langsung dan peneliti merupakan sumber kunci, 2) Bersifat deskriptif yang menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar-gambar dari pada angka, 3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) Dalam menganalisis data cenderung induktif, 5) Makna merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif. Untuk lebih mengarahkan penelitian ini fokus penelitian perlu ditetapkan dengan harapan akan menuju pada hal-hal yang terkait dengan tujuan penelitian sebagaimana Moleong (1994:63) bahwa fokus penelitian sangat penting perannya dalam penelitian, yaitu dapat dijadikan sebagai sarana untuk membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang dibuang.

Adapun fokus penelitian yang dibahas pada penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian meliputi :

1. Analisis siaran TV terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak pedesaan.
2. Menjelaskan alasan menjadi pendorong anak-anak pedesaan konsisten menonton tayangan TV.
3. Merumuskan model menonton tayangan TV dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku serta prestasi belajar mereka.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif. Yaitu lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Maka dalam penentuan samplingnya yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang

sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci) lebih tepat dilakukan dengan sengaja yaitu Purposive Sampling. Mereka adalah murid, guru, orang tua.

Wawancara individual merupakan sumber utama pengumpul data. Sumber data tambahan meliputi entri jurnal mencerminkan minat peneliti terhadap kajian yang berkaitan dengan penggunaan TV sebagai media pembelajaran dan catatan lapangan yang peneliti ambil selama wawancara, yang menguraikan mengenai pengalaman peneliti terlibat di dalam pelaksanaan dan penganalisaan, dan pengembangan Model Media Pembelajaran Informal Melalui Tayangan Televisi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Anak-Anak Pedesaan di Sulawesi Selatan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di empat kabupaten yaitu, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru dan Kota Pare-Pare. Untuk tahap pertama kami mewawancarai informan di dua kabupaten yaitu Maros dan Pangkep, sedangkan untuk Kabupaten Barru dan Kota Pare-Pare, pada tahap sesudah pemeriksaan Monev.



Antene parabola di desa



Antene TV di desa

Program acara informal TV terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak pedesaan.

Beberapa informan yang ditemui di lokasi dalam menjawab pertanyaan sekitar peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku anak dipedesaan, berikut petikan hasil wawancaranya.

“Abdul Aly Afif ini sekolah di SD 113 Barugae dan sekarang sudah duduk di kelas lima. Anak berusia 11 tahun ini mengaku sangat senang dengan acara *shaun the sheep*. Dia mengaku sering mengikuti acara shaun the sheep ini karena acaranya lucu. Namun, ketika ditanya mengenai acara tersebut, dia hanya hanya tahu kalau shaun the sheep itu adalah acara tentang kambing yang bermain. Selain itu, dia juga senang dengan acara Si Bolang di Trans7. Dia senang menonton acara itu karena menurutnya acaranya lucu. Walaupun jarang mengikuti acara Si Bolang, namun dia tahu cukup banyak tentang acara tersebut. Dia tahu kalau si Bolang (tokoh acara Si Bolang) itu sering mengunjungi suatu pekerjaan seperti mendatangi sebuah pabrik di suatu daerah. mereka ternyata setuju dengan pemutaran beberapa acara yang terkait dengan anak-anak. Untuk peningkatan perilaku, saya bermain bersama teman baiuk di sekolah maupun di luar sekolah, tidak mengalami perubahan dalam bergaul baik bahasa yang kami gunakan maupun cara berpakaian kami tidak ada perubahan sama

sekali.....kecuali kalau bermain sepak bola kami teringat tendangan si madun... tapi itupun tidak terlalu.

Pengaruh media memang tidak selalu negatif. Ada manfaat positif. Kalau mempunyai manfaat positif artinya anak-anak kita perlu menonton tontonan yang bermanfaat, makanya perlu pendampingan terutama pada saat menonton tayangan yang perlu mendapatkan penjelasan. Sedangkan tontonan yang tidak layak sebaiknya untuk tidak ditonton termasuk orang tua atau keluarga lain.

Selanjutnya Dahribal Ashar, pekerjaan orang tua wiraswasta, siswa yang berusia 12 tahun ini sekarang duduk di kelas 6 SD 113 Barugae. Dia sering menonton film anak-anak seperti Ultraman, Naruto, dan Spongebob. Dia senang dengan Ultraman karena tokoh utamanya itu bisa berubah. Dia memang mengaku sangat senang dengan hal-hal yang seperti itu. Yang dia tangkat dari film Ultraman yaitu tokoh utama di film tersebut bisa berubah dan menjadi besar. Sedangkan Naruto (tokoh utama dalam serial Naruto) bisa berlari sekencang mungkin. Akibat dari seringnya menonton acara tersebut, dia mengaku sering mencontoh adegan-adegan kekerasan dalam film Ultraman dan Naruto, misalnya sering berkelahi dengan adiknya dan teman-temannya meskipun perkelahiannya tidak serius atau perkelahian itu dianggapnya sebagai suatu permainan.

Anak-anak sekarang, utamanya murid sekolah dasar tidak sungkan-sungkan lagi menonton tayangan sinetron yang belum tentu cocok dengan usianya. Kalau itu sinetron member pembelajaran buat anak seperti etika, cara bertutur dan masalah sekolah, memang layak untuk di tonton . seperti penuturan berikut ini.

Sejalan dengan itu hasil wawancara selanjutnya dari seorang siswa, nama Ita Juwita Pekerjaan orang tua ibu rumah tangga siswi SD 113 Barugae ini sekarang duduk di kelas enam. Anak berusia 12 tahun ini mengaku

sangat senang sinetron Putih Abu-Abu. Dia tidak tertarik dengan program anak-anak. Dia sering mengikuti sinetron ini karena sifatnya drama musikal karena dia senang menyanyi. Berhubung jam tayang sinetron Putih Abu-Abu ini malam, maka dia mengatur jadwal belajarnya. Dia belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah terlebih dahulu sebelum dia menonton sinetron ini. Dia tahu banyak tentang sinetron ini. Dia hapal hampir semua pemeran dalam sinetron ini. Bahkan dia sudah menghafal beberapa lagu dalam sinetron ini.

Ada hal yang sangat menggelisahkan saat menyaksikan tayangan-tayangan televisi. antara satu stasiun dengan stasiun lain berlomba menayangkan tayangan menarik dan bagus ukuran untuk pihak pembuat sinetron, tapi belum tentu baik untuk masyarakat, utamanya anak-anak. Karena mereka berlomba menyiarkan sinetron bagus demi mengejar pemasangan iklan. Mengejar keuntungan tanpa memperdulikan kepentingan khalayak. Memang banyak sinetron yang bagus untuk anak-anak seperti Si Madun, Bolang dan lain-lain.

Kebanyakan anak itu tidak mengerjakan apa yang orang tua mereka katakan, orang tua menginginkan anak-anaknya mau belajar, jangan hanya menonton tv melulu dan tidak lagi punya waktu untuk menghafal pelajarannya. Betapa susah mereka menghafal pelajaran tertentu, tetapi kalau persoalan menghafal nama-nama pemain sinetron begitu cepat anak-anak hapalkan.

Sejalan dengan itu Siti Fatimah, pekerjaan orang tua, petani duduk di kelas enam sekolah dasar. Saya sering menonton film animasi *Colidioco* dan sinetron Putih Abu-Abu. Namun dia tidak tahu banyak mengenai film *Colidioco*. Dia tidak hapal nama-nama pemainnya, berbeda dengan film Putih Abu-Abu, anak usia 12 tahun ini sampai hapal nama-nama pemainnya dan jalan cerita. Dia senang ketika pemerannya menyanyi. Bahkan dia hapal lagu-lagu dalam sinetron ini dan sering menyanyikannya ketika

sedang bermain. Dia juga hapal jam tayang kedua acara favoritnya itu dan menontonnya setiap hari.

Selanjutnya informan ini agak lebih berani dan cerdas dengan menonton tayangan yang bervariasi. Di samping sinetron juga menonton berita, utamanya berita olah raga, sedangkan informan lain hanya menonton tayangan sinetron atau cerita-cerita petualangan.

Yusran 8 tahun kelas empat Pekerjaan orang tua petani siswa sekolah di SD Sela Pangkep, Usia 8 tahun duduk dikelas empat. Hampir setiap hari nonton tv, waktu untuk nonton tv biasanya sepulang sekolah, sore hari dan bahkan malam hari, anak ini mengaku suka dengan acara televisi terutama yang terkait dengan film kartun, boneka dan menurut pengakuannya suka juga dengan berita terutama berita olah raga, kriminal dan sebagainya. Selain itu sedang pula nonton si Si Bolang di Trans7. Dia senang menonton acara itu karena menurutnya acaranya lucu. Walaupun jarang mengikuti acara Si Bolang, namun dia tahu cukup banyak tentang acara tersebut. Saya menghafal nama-nama pemeran film kartun, tokoh si Bolang, dan beberapa film kartun yang sering saya lihat di televisi.

Beberapa informan yang punya kebiasaan menonton berbeda dengan anak lainnya, karena Televisi, menjadi hiburan satu-satunya sehingga apapun di tontonnya, seperti penuturan berikut. Siswi SD 76 Pare-Pare bernama Nurfikra, anak dari Kaharuddin dan Masriana yang tinggal di Bilalang kotamadya Pare-pare.

mempunyai kebiasaan menonton televisi dan Dia terkadang menonton berita, sinetron tapi yang paling sering dia tonton ialah sinetron Fatia dan Aladin. Alasannya menonton Fatia karena pemainnya lucu dan baik. Dan efek dari sinetron tersebut Nurfikra jadi sering berbuat baik kepada temannya. Tapi pada dasarnya dia nonton hanya kesenangan semata. Untuk acara-acara seperti Bolang, Si Madun dan sebagainya, dia tidak tahu dan tidak pernah menontonnya. Dia menonton

biasanya pada jam 7 malam setelah PR dari sekolahnya selesai dan menonton bukanlah prioritas utamanya sampai harus mengorbankan jam sekolah ataupun jam belajar.

Jaman sekarang banyak anak yang nyandu nonton tv, karena satu satunya hiburan termurah di desanya, video game kurang digemari, karena harus membayar sejumlah uang, dan tidak terjangkau bagi anak desa sekalipun harus menyisihkan uang jajan yang diberikan. Bagi anak-anak yang tidak punya fasilitas tv di rumahnya, merekapun nonton di rumahnya tetangga atau keluarga, yang penting nonton.

Alasan-alasan menjadi pendorong anak-anak pedesaan konsisten menonton tayangan pengetahuan informal melalui TV.

Begitu pula minat mereka dengan televisi. Mereka menganggap televisi lebih menyenangkan dari pada belajar dan mendengarkan nasehat orang tua. Mereka merasa terlayani dengan adanya televisi. Dengan adanya televisi anak-anak akan melupakan kesulitannya, dengan adanya televisi mereka gunakan untuk mengisi waktu, mempelajari sesuatu, memberikan rangsangan, bersantai, mencari persahabatan dan sekedar kebiasaan. Kebiasaan menonton televisi bagi anak sebenarnya kurang baik. Banyak sekali tayangan yang disajikan oleh stasiun televisi yang tidak mendidik. Bahkan tak jarang ditemui acara-acara yang berbahaya bagi anak. Sering sekali ditayangkan dalam televisi acara yang berbau kekerasan, adegan pacaran yang mestinya belum pantas ditonton oleh anak, tidak hormat kepada orang tua, gaya hidup yang hura-hura. (Arisetya, <http://Ariperon.wordpress.com/2009/01/06/>)

Berikut penuturan Yusran 8 tahun kelas 4 Sekolah di SD Sela, Usia 8 tahun duduk dikelas empat. Hampir setiap hari nonton tv, waktu untuk nonton tv biasanya sepulang sekolah, sore hari dan bahkan malam hari, anak ini mengaku selalu menonton tayangan si Bolang dan berita, setidaknya mendapatkan pengetahuan

tambahan tentang bagaimana petualangan bolang, kemudian dapat mengetahui berita yang terjadi disdekitar lingkungan. Tv merupakan satu satunya hiburan yang terdapat di desa, sedangkan hiburan lain hamper tidak ada. Jadi waktu luang saya gunakan untuk nonton saja.

Memang beberapa alasan yang dikemukakan informan, sangat terkait dengan kon disi mereka di desa, pendapat yang sama juga dikemukakakn Ikhsan usia 11 tahun duduk di kelas 5 Sekolah Dasar Sela, pekerjaan orang tuanya wiraswsta, murid ini secara ekonomi lebih mapan untuk ukuran desa di banding murid lainnya, menonton televisive menggunakan antena parabola, mereka bias mengakses tayangan dari tv luar negeri.

Saya sering nonton film anak-anak seperti Bolang, Naruto, Asal usul. Jejak petualangan, cita citaku dan lain lain, di samping itu senang juga film kartun dan berita...alasan mereka menonton film itu tidak lain adalah, sebagai hiburan satu satunya di desa... selain itu mengisi waktu luang dari pada bermain. Selain itu tayangan lain yang juga saya gemari adalah siaran dari luar negeri seprti pertandingan olah raga, nonton film perang dan lain lain.

Alasan mengapa konsisten menonton film tertentu, karena di samping menarik untuk ditonton, juga menghadirkan informasi tentang berbagai kebudayaan daerah, atau tempat tempat tertentu yang belum tentu bias kita kunjungi.

Hampir semua anak sejak lahir duduk rapi di depan layar televisi dan suara televisi sudah menjadi bagian dari lingkungan mereka sepanjang sarana itu menyala. Namun, motivasi menonton televisi berubah seiring bertambahnya usia anak-anak. Dua pertiga anak secara sadar mengikuti acara televisi dan sekitar usia 2,5 tahun mereka menjadi pemirsa setia dan mengikuti berbagai program televisi.

Angga usia 10 tahun, pekerjaan orang tua petani, duduk di kelas 4, punya alasan lain bahwa dia sering nonton televisi, karena tidak mau hanya mendengar informasi dari temannya,

saya harus tahu informasi itu misalnya bagaimana kelihaihan si Madun memainkan bola, sampai cerita pertandingan sepak bola baik lokal maupun nasional.

Beberapa siswa yang punya alasan sama dengan lainnya, terkait dengan alasan murid konsisten nonton televisi utamanya terkait dengan pengetahuan informal. Salah satu informan tersebut adalah Miftahul Umrah 1 pekerjaan orang tua wiraswasta murid SD sela ini berusia sepuluh tahun sekarang duduk di kelas empat .

Murid ini senang nonton sinetron dan semacamnya hanya sekedar hiburan...dan tidak pernah berfikir untuk menerapkan apa yang dsitonton melalui tv dalam kehhipan sehari.... Hari...karena ada yang cocok banyak juga yang tidak cocok apalagi kehidupan di desa, paling tidak cara berpakaian dan lain-lain.

Waktu menonton pun memiliki pengaruh yang besar. Jika anak menonton sebelum berangkat sekolah, meskipun hanya sebentar tetap saja akan berpengaruh pada konsentrasi. Banyak siswa yang cepat bangun pagi, tetapi bukan untuk bersiap pergi sekolah melainkan menonton televisi dulu baru siap-siap ke sekolah, padahal acara yang ditampilkan pagi hari sebagian besar stasiun menyiarkan berita.

Nidia usia, 8 tahun mereka menyenangi acara yang terkait dengan masalah keseharian. Nidia, selalu menanti acara kesayangan saya, karena disamping ada hal yang menarik untuk diketahui, dipelajari dan sekaligus sebagai hiburan, karena di desa kami tidak ada hiburan lain selain televisi. Hamper setiap hari saya nonton tv, sebelum kesekolah, pulang sekolah dan pada malam hari. Tetapi kalau acara kesayangan saya muncul, maka sy betah berlama-lama untuk menyel-saikan episodenya, walau kadang terpaksa waktu bermain dikorbankan.

Dengan waktu on air 24 jam, disertai variasi acara cukup variatif pula, ditambah polesan acara yang apik, pencahayaan, piñata suara dan artis yang cantik dan menarik, orang

akan terbius dengan kemasan tersebut, malanya penonton akan merasa betahahan menyaksikan episode demi episode, acara.

Berbagai alasan mengapa orang tertarik menonton acara televisi terutama acara yang merupakan kesenangan kita. Seorang murid SD ,yang mengutarakan tentang mengapa mereka selalu mau menyaksikan tayangan kesatyanagan mereka terutama yang terkait

Selanjutnya, ada juga murid yang senang dengan acara yang notabene diperuntukkan buat remaja atau dewasa, tetapi anak-anak juga suka, seperti yang dituturkan Gaby,

Wawancara Dengan Murid

Geby yang juga bersekolah di SD 76 lemoa ini sekarang duduk di kelas enam. Siswa yang baru berusia 11 tahun ini sangat senang dengan program 'Inbox' di SCTV. Ketika ditanya mengenai acara kategori anak-anak, dia mengaku tidak menyukainya. Anak dari pasangan Supardin dan Sutiana ini cuma menyukai acara 'Inbox'. Walaupun dia jarang menontonnya karena acara inbox tayang jam 8:30 pagi, namun dia tetap menyukainya. Dia sering menontonnya pada hari minggu.

Dia menyukai acara 'Inbox' karena acara ini berisi nyanyian dan ada juga dance. Dia senang dengan dance. Dia sering mencontoh gerakan-gerakan dance dalam acara ini. Menurutnya, acara dance dalam acara ini bisa dijadikan referensi dan juga bisa dicontoh ketika akan mengikuti lomba. Gerakan-gerakan dance saat mengikuti lomba dance biasa dia ambil dari gerakan-gerakan dance yang ada di acara 'Inbox' tersebut.

Selanjutnya, Siswa kelas enam di SD 76 ini bernama Rudi. Dia putra dari pasangan Andaria dan I Bolong. Dia senang menonton acara berita dan acara 'Si Bolang' di Trans7. Dia senang dengan acara 'Si Bolang' karena si bolang sering keluar kota dan berjalan-jalan. Dia menonton acara ini saat dia pulang sekolah. Sehingga waktu belajarnya tidak terganggu.

Dengan menonton acara 'Si Bolang' dia mengaku bisa tahu banyak hal tentang daerah orang lain. Dia juga bisa mengetahui berbagai jenis permainan tradisional dari daerah tertentu. Menurut Rudi, acara yang diperankan oleh anak-anak ini bisa membuatnya lebih mengerti tentang kehidupan, tentang kehidupan yang mewah dan miskin.

Putri pasangan Sudirman dan Tenna sekarang sudah duduk di kelas enam SD 76. Selain senang dengan sinetron seperti Super ABG dan Putri Bidadari, dia juga sering menonton acara masak di Trans7 yaitu 'Coki Cilik'. Anak berusia 11 tahun ini mengaku senang menonton acara 'Coki Cilik' saat Marsya (host acara Coki Cilik) diajari memasak oleh seorang chef. Dia bisa belajar cara memasak, tips-tips dalam memasak. Bahkan dia sudah menghafal salah satu resep masakan yang pernah ditayangkan acara tersebut. Dia juga sudah pernah mempraktekkannya di rumah, dan dia sudah berhasil dan rasanya itu sudah cukup enak.

Menurutnya, acara ini sangat bagus untuk ditonton karena kita diajari memasak. Sehingga tayangan ini sangat bermanfaat bagi dirinya dengan orang lain. Orang-orang bisa pintar memasak hanya dengan sering mengikuti acara ini. Terkhusus bagi dirinya yang memang bercita-cita menjadi seorang koki, acara ini bisa menjadi langkah awal bagi dirinya untuk mewujudkan cita-citanya.

Dia menonton acara 'coki cilik' ini saat dia pulang sekolah. Namun, dia tidak bisa mengikuti acara ini setiap hari karena sepulang sekolah dia harus belajar menari dengan kakaknya yang sudah SMP. Acara ini tidak pernah mengganggu jadwalnya untuk latihan menari. Terkadang dia menonton hanya sedikit kemudian pergi latihan menari. Jadwal latihannya juga tidak setiap hari, jadi saat tidak ada jadwal latihan menari dia bisa menonton acara 'Coki Cilik' ini sampai selesai. Dia mengaku jam belajarnya pun tidak terganggu dengan acara ini, karena biasanya dia belajar ketika sore atau malam hari.

a. Respons Orang Tua

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan respons orang tua terhadap anaknya yang gemar nonton televisi. Pak mustafa mengaku sering menemani sekaligus mengawasi anaknya ketika nonton. Dia juga telah mengatur jadwal nonton untuk anaknya. Anaknya hanya boleh nonton pada pukul 18:00 Wita sekitar 15 menit, kemudian makan malam. Setelah itu anaknya harus belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Setelah itu, barulah anaknya diperbolehkan nonton kemudian tidur. Namun dalam segi tontonan, dia mengaku tidak membatasi anaknya. Dia memberi kebebasan kepada anaknya untuk menonton program apapun baik itu program anak-anak maupun sinetron. Dia mengaku terjadi perubahan sikap dan perilaku terhadap anaknya. Anaknya sering mencontoh permainan-permainan di televisi. Bahkan anaknya sering meminta untuk dibelikan permainan yang dia lihat di televisi, contohnya gasing. anaknya menginginkan gasing yang bentuknya sama dengan gasing yang dia lihat di televisi.

Pak agustang telah mengatur jadwal menonton televisi untuk anaknya. Anaknya diperbolehkan menonton televisi pukul 19:00 yaitu setelah makan dan belajar. Selain itu, dia juga membatasi tontonan anaknya. Anaknya tidak diperbolehkan untuk menonton tayangan sifatnya porno aksi dan pornografi.

Wawancara dengan Orang Tua

Sutiana merupakan ibu dari Geby, salah satu siswa di SD 76. Dia mengaku sering menemani anaknya saat nonton film atau sinetron pada malam hari. Dia tidak pernah melarang anak melihat adegan kekerasan yang biasa muncul dalam sinetron tersebut. Menurutnya, anaknya itu sering meniru gaya bicara pemeran dalam sinetron yang ditontonnya. Bahkan, ada beberapa istilah-istilah dalam sinetron itu yang sering diikuti oleh anaknya.

Sutiana sudah mengatur jadwal anaknya pada malam hari agar waktu belajar anaknya tidak terganggu. Anaknya harus belajar terlebih

dahulu sebelum menonton televisi. Mengenai durasi belajar anaknya itu disesuaikan dengan tugas-tugas dari sekolah. sebelum tugas dari sekolah belum selesai, anak tidak diperbolehkan menonton televisi. Anaknya juga tidak diperbolehkan untuk menonton sampai larut malam

b. Respon Guru

Nama : Hj. Kamrunnisa, Spd.

Berdasarkan pengamatannya, siswa di SD Sela memiliki sikap dan prilaku yang baik dan tidak ada pengaruh negatif dari tontonan di televisi. Setiap hari siswa datang ke sekolah dalam keadaan fit. Siswa juga tidak ada ngantuk saat pelajaran berlangsung.

Ketika waktu istirahat, siswa ini hanya bermain sepakbola di lapangan sekolah dan melakukan permainan-permainan yang sifatnya masih tradisional. Siswa juga tidak ada yang meniru adegan-adegan kekerasan di

televisi.

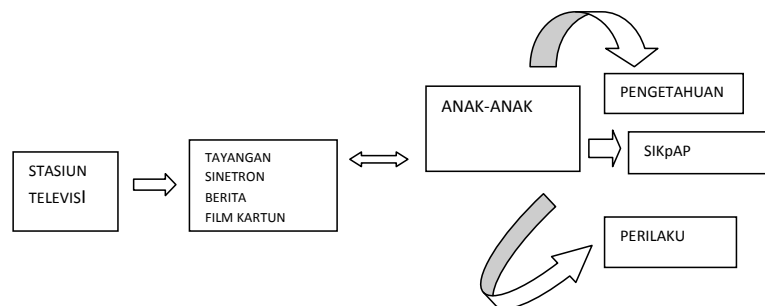
Pak Yaman ini adalah salah satu guru di SD 113 Barugae. Menurutnya, televisi mempunyai efek positif dan efek negatif terhadap siswa. Efek positifnya yaitu siswa mendapatkan tambahan pengetahuan umum dari tayangan televisi. Sedangkan efek negatifnya yaitu tugas-tugas dari sekolah bisa terbengkalai karena siswa terlalu lama berada didepan televisi.

Wawancara dengan Guru

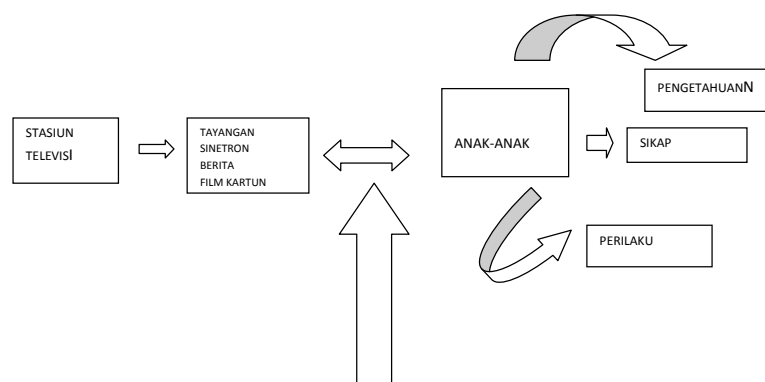
Untuk hubungan sosial siswa, Pak Yaman juga membagi dua dampaknya. Yang pertama dampak negatifnya yaitu jika siswa sering menonton sinetron, maka ada kemungkinan siswa akan belajar pacaran. Selain itu adegan-adegan kekerasan di televisi juga dapat dicontoh oleh siswa seperti terlibat dalam perkelahian. Yang kedua, dampak positifnya yaitu acara televisi akan menumbuhkan rasa simpati dan empati siswa seperti rajin menyumbang.

Merumuskan model menonton tayangan pendidikan informal yang ditayangkan TV dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku

A. Temuan Model



B. Rekomendasi Model



PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian lapangan, bahwa anak-anak pedesaan yang masih duduk di sekolah dasar, ternyata menyenangi beberapa acara yang ditayangkan televisi dari berbagai stasiun baik swasta maupun milik pemerintah. Seperti Tendangan si Madun yang ditayangkan stasiun televisi MNCTV. Serial TENDANGAN SI MADUN mengisahkan perjalanan hidup Muhammadun alias Madun 11 tahun (Yusuf Mahardika) dalam memper-juangkan cita-citanya untuk menjadi seorang pemain bola. (helloskyblu.blogspot.com/2012/01/Sinetron-tendangan-si-Madun-Mula.html.) Sinetron ini banyak diminati anak-anak pedesaan yang nota bene juga gemar dengan permainan sepak bola.

Di samping itu, sinetron si Bolang, yang ditayangkan Trans 7. Si Bolang atau bocah petualang adalah salah satu program petualangan anak-anak di TRANS7. Program ini mencoba mendekatkan kembali anak-anak di seluruh Nusantara dengan alam dan budayanya. Bagaimana si anak berinteraksi dengan alam, budaya, dan bermain dengan beraneka ragam permainan tradisional. Selain itu, sisi-sisi human interest sang tokoh ketika menghadapi suatu masalah juga ditampilkan di film semi dokumenter ini. Si Bolang adalah sebutan dari seorang anak setempat yang memimpin teman-temannya berpetualang di sekitar tempat tinggalnya. Hampir disetiap episodenya, bocah-bocah dan tokoh Si Bolang akan menampilkan petualangan-petualangan seru. (www.trans7.co.id/frontend/home/view/173) Petualang si Bolang, termasuk acara yang disenangi anak-anak pedesaan di tiga kabupaten dan satu kota, yaitu Maros, Pangkep, Barru dan Kota Pare-Pare.

Dari acara yang digemari tersebut, nampaknya bahwa pengetahuan mereka bertambah dalam beberapa hal, seperti anak-anak laki-laki yang senang sepak bola, mendapatkan pengetahuan tentang bola dari episode yang mereka tonton dari tayangan tendangan si

Madun. Begitu pula pengetahuan tentang berbagai budaya yang ada di belahan Indonesia, dan mengetahui berbagai panorama alam seputar nusantara. Ini didapatkan dari tontonan petualangan si Bolang.

Anak-anak sangat senang dengan tontonan tersebut, bahkan ada yang menyarankan untuk menambah jam tayang terhadap beberapa sinetron dan acara yang ada kaitannya dengan anak-anak, agar lebih banyak informasi dan pengetahuan yang bersinggungan dengan mereka.

Pada perilaku, beberapa anak-anak pedesaan yang gemar nonton acara televisi mengaku bahwa apa yang ditonton tidak mempengaruhi perilaku mereka secara keseluruhan, kecuali perilaku keseharian, bagi yang menggemari tendangan si Madun, mereka mengikuti gaya si madun bermain sepakbola. Sedangkan bagi yang gemar nonton sinetron anak-anak, setidaknya mengikuti gaya pemain yang menjadi idolanya, seperti gaya bicara dan lain-lain.

Mengenai alasan menjadi pendorong anak-anak pedesaan konsisten menonton tayangan TV. Anak-anak pedesaan sepertinya tidak punya pilihan lain selain menonton televisi sebagai satu-satunya hiburan bagi mereka. Walaupun beberapa dari anak-anak pedesaan tidak dapat menikmati acara televisi sepulang sekolah, karena harus membantu orang tua bekerja, baik di sawah, di lading maupun penjual keliling.

Dengan berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu membius para pemirsanya (anak-anak, remaja dan orang tua) untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa, dan di bubuhi dengan assesories-assesories yang menarik, sehingga membuat pemirsanya terkagum-kagum dengan acara yang disajikan. Tidak jarang sekarang ini banyak anak-anak lebih suka berlama-lama didepan televisi dari

pada belajar, bahkan hampir-hampir lupa akan waktu makannya. (Ubai Dillah,2009)

KESIMPULAN

Peningkatan pengetahuan yang diharapkan setelah nonton televisi utamanya tayangan yang terkait dengan anak-anak. ternyata, murid dapat menjelaskan tentang berbagai daerah di Indonesia dimana bolang berkunjung. Sedangkan sikap mereka terhadap acara tv yang berkaitan dengan anak-anak, sangat merespons dan antusias, bahkan mereka menyarankan untuk memperpanjang penayangan beberapa sinetron yang mereka anggap cukup bagus, seperti si bolang, madun, si otong, cita citaku, dan lain-lain. Perilaku yang bisa diamati adalah terjadi peniruan beberapa gaya bermain sepakbola, logat bicara, dan pemakaian beberapa asesoris yang digunakan bintang idolnya utamanya bagi murid perempuan.

Alasan yang menjadi pendorong anak-anak konsisten menonton tayangan pavorit melalui TV, adalah di samping sebagai hiburan, acaranya sangat menarik dan terkait langsung dengan dunia anak-anak, sehingga menonton tv menjadi acara rutin mereka.

Model yang ditemukan adalah model yang sifatnya linier sederhana, sedangkan Rekomendasi Model mirip dengan temuan model sebelumnya, yang sifatnya linier dengan tambahan bagaimana keluarga berperan mendampingi anak-anak nonton acara televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S. 1990. *Manusia dan Informasi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang
- Anderson, *et al* (2001): Anak menonton televisi dini dan perilaku remaja: Para bijaksana recon studi. *Monographs dari Society for Research in Child Development*. Vol. 66 No.1, Pp. 1-147.
- Anderson, D. R *et al* (2001): Childhood menonton televisi Dini dan perilaku remaja. *Monograf dari Society for Research in Child Development*. Vol. 66 No 1, P. 264.
- Arnett, JJ (1995). 'Remaja menggunakan media untuk sosialisasi diri. *Jurnal Pemuda dan Remaja*, Vol. 24: Pp. 519-533.
- Anwar, Oo. 2000. *Antara Televisi, Anak dan Keluarga* (Online) (<http://pustekom.go.id/Teknodik/antara-tv.htm>. diakses, 11 Maret 2009)
- Barret, J., & Greenaway, R. (1995). *Why adventure? The role and value of outdoor adventure in young people's personal and social development*. Coventry, England: Foundation for Outdoor Adventure.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Mona Leila, 2011, *Teori Komunikasi Antar Pribandi*, Prenada Media Group Jakarta
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2002). *The power of experiential learning: A handbook for trainers and educators*. London: Kogan Page.
- Bentler, P.M. (1989). *EQS Structural Equations Program Manual*. Los Angeles, CA: BMDP Statistical Software.
- Fiske John, 2012, *Pengantar ilmu Komunikasi*, PT Raja Garfindo Persada, Jakarta
- Hamid, Farid dan Budianto Heri, (ED), 2011, *Ilmu Komunikasi sekarang dan tantangan masa depan*, Kencana, Jakarta
- Ignas, Kleden. 2004. *Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan*. Majalah Prisma, No. 5 Jakarta
- J. Severin, Werner. W. Tankard, James Jr. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan didalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group. TM
- Kuswandi, Wawan. 1993. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta Ikapi : Rineka Cipta.

- Littlejohn, Stephen. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition., Humboldt State University, Wadworth Publishing Company
- Lincoln, YS and Guba, EG. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications Ltd, Beverly Hills
- La Firlas Deltu, RR, *Hubungan antar kualitas strategi komunikasi pembelajaran dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri sekota Bau-Bau*, PPS Unhas 2009 (Tesis)
- McClelland, C. David. 1961 *Memacu Masyarakat Berpretasi (the Achieving Society)* terj. Siswo Siswanto dan Wilhelius W. Jakarta: Intermedia
- McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram, Edisi Ke-2, Surabaya, Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Roesda Karya
- Nasution, Zulkarnain. 1993. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Universitas Terbuka
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta
- Nasrullah, Rulli, 2012, *Komunikasi Antarbudaya di era budaya siber*, Kencana, Jakarta
- O'Hair Dan, etal, 2009, *Strategic Communication in business and the Professions*, Kencana, Jakarta
- Syam, Nina, W, 2012, *Psikologi Sosial sebagai akar Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Sendjaja, Juarsasa. 2002. *Modul Pengantar Komunikasi*. Universitas Terbuka
- Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Syah, Mubidin. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Rahkmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady, 2010, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta
- Rosengren K. Werner dan Palmgreen. 1984. *Media Gratification Research: A Theoretical Perspective Current Perspective*. Beverly Hill Sage Publishing
- Ruben, D Brent. 1992. *Communication and Human Behavior*. Third Edition. New Jersey, Prentice-Hall
- Scramm. Wilbur. 1973. *Men, Message, And Media: A Look at Human Communication*. New York, San Fransisco, London, Harper & Row Publisher
- Smith, Mary John. 1988. *Contemporary Communication Research Methods*. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company
- Straubhaar dan LaRose. 1997. *Communication Media in The Information Society*. United State of Amerika
- Sugiyono, 1997. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung, Alfabet
- Straubhaar, Joseph, LaRose, Robert, & Davenport, Lucinda (2010). *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology, 6th edition*. Belmont, CA: Wadsworth (JS).
- Wimmer. Roger D, dan Dominick Jr. 1991. *Mass Media Research*. Wadsworth Publishing Company, California.
- Yin, Robert K. (2004). *Studi Kasus; Desain dan Metode*, Rajawali Press, Jakarta
- BSNP 2010, *Draf Paradigm Pendidikan Nasional Abad XXI*

Internet

<http://Ariperon.Wordpress.com/2009/01/06/120/> akses 3 Desember 2012

<http://Majidbs2.Wordpress.com/2008/06/06/11> Pengaruh televisi terhadap anak3 Desember 2012

<http://goldoriole.blogspot.com/2010/02/06/> Pengaruh, TV terhadap Anak 3 Desember 2012

<http://mancung64.wordpress.com/2008/08/19/> Pengaruh televise terhadap perilaku anak 3 Desember 2012

<http://situliatsitucoment.blogspot.com/2010/02> Pengaruh tayangan TV terhadap Anak 3 Desember 2012

<http://nilaieka.blogspot.com/2009/05/Dampak> Siaran TV 3 Desember 2012

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 3 Desember 2012

[^]<http://komunikasi-indonesia.org/2010/12/> teori-pembelajaran-sosial/. Ditulis dengan sumber: Dan Lattimore, Otis Baskin, Suzette T.Heiman, Elizabeth L.Toth.2010. *Public Relations Profesi dan Praktik*,Hal. 58-59. Salemba Humanika. Diakses pada 3 Des 2012

[^]http://nurudin.staff.umm.ac.id/download-as-pdf/umm_blog_article_91.pdf. Diakses pada 3 Desember 2012

Majidbsz.wordpress.com/2008/06/11/pengaruh televisi terhadap anak/akses, 9 Des 2011

helloskyblu.blogspot.com 2012/01/ Sinetron tendangan si Madun Mula html. Akses 9 Desember 2012

www.trans7.co.id.frontend/home/view/173, akses 9-12-2012

Ubaydillah-01.blogspot.com./2009/02/ Dampak Televisi terhadap remaja & anak-anak di Indonesia, akses 9 Desember 2012.

Suasana Wawancara dengan Guru, Murid dan Orang Tua



